



Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Humor Nasrudin Hoja

The Values of Emotional Intelligence in Nasrudin Hoja's Humor

Muhammad Shaleh*, Muhaemin Mas'ud, Rusman Hafid, Muh. Ilham Nur Haslin
Pendidikan Agama Islam, Jl. Sultan Hassanudin, STAI Al Gazali Barru, Indonesia

Email korespondensi: shaleh@stai-barru.ac.id*

Info Artikel	Abstract
Riwayat Artikel Diterima: 10 Desember 2024 Disetujui: 30 Januari 2025 Publikasi: 10 Maret 2025	<p><i>This article discusses the values of emotional intelligence contained in the humor of Nasrudin Hoja, a Sufi figure who is famous for his wisdom. Through a qualitative approach, this study analyzes various humorous stories of Nasrudin which are not only entertaining, but also contain valuable lessons about emotional management, empathy, and social skills. This study uses a literature study method to collect data from various sources, including books, scientific articles, and videos. The results of the analysis show that Nasrudin Hoja's humor reflects important aspects of emotional intelligence, such as self-awareness, self-regulation, and motivation. By understanding these values, readers are expected to be able to recognize the importance of emotional intelligence in everyday life and how humor can be an effective tool for managing emotions and building harmonious social relationships.</i></p> <p>Keywords: Emotional intelligence, humor, Nasrudin Hoja</p> <p>Abstrak: Artikel ini membahas nilai-nilai kecerdasan emosional yang terkandung dalam humor Nasrudin Hoja, seorang tokoh sufi yang terkenal dengan kebijaksanaannya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai kisah humor Nasrudin yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pelajaran berharga tentang pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, dan video. Hasil analisis menunjukkan bahwa humor Nasrudin Hoja mencerminkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang penting, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Dengan memahami nilai-nilai ini, pembaca diharapkan dapat mengenali pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana humor dapat menjadi alat yang efektif untuk mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang harmonis.</p> <p>Kata Kunci : Kecerdasan emosional, humor, Nasrudin Hoja</p>

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diberikan potensi oleh Allah ta'ala, untuk memiliki berbagai macam kecerdasan seperti intelektual, emosional, ataupun juga spiritual. (Irfani dan Tarlam 2023 : 64) Kecerdasan intelektual memungkinkan manusia untuk memahami dunia dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan pengetahuan, serta menciptakan solusi bagi tantangan yang dihadapi. Kecerdasan emosional membantu manusia dalam mengelola perasaan, membina hubungan sosial, serta menciptakan keharmonisan dalam interaksi antar sesama. Sedangkan kecerdasan spiritual berkaitan dengan pemahaman tentang tujuan hidup, pencarian makna, dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

Sebagai makhluk yang dianugerahi berbagai kecerdasan, manusia dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan tersebut. Namun, dalam konteks pendidikan masih terdapat

ketimpangan yang perlu diperhatikan salah satunya adalah aspek kecerdasan emosional. Dalam dunia pendidikan, ternyata aspek kecerdasan emosional ini masih belum tergali secara optimal. Fokus pembelajaran cenderung lebih diarahkan pada pengembangan kecerdasan kognitif, sementara kecerdasan emosional sering kali terabaikan. Bahkan dalam konteks pembelajaran, seorang guru yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing, sering kali lebih menitikberatkan pada penguasaan materi pelajaran dan keterampilan kognitif siswa dibandingkan dengan pengembangan kecerdasan emosional mereka. Pengabaian terhadap aspek emosional ini berpotensi menciptakan ketidakseimbangan dalam perkembangan siswa secara holistik.

Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan emosional berperan penting untuk membangun hubungan sosial, menyelesaikan konflik, dan menciptakan keseimbangan emosional. Salah satu bentuk manifestasi kecerdasan emosional yang menarik adalah humor. Fungsi humor adalah sebagai sarana hiburan. Tidak hanya itu humor juga berfungsi sebagai sarana untuk mengelola emosi, meredakan ketegangan, dan mempererat hubungan antar individu. Humor Nasrudin Khoja, yang berasal dari tradisi sufisme, adalah contoh konkret bagaimana humor dapat mengandung nilai-nilai kecerdasan emosional yang mendalam.

Kisah-kisah Nasrudin Khoja, dengan pendekatan yang jenaka namun penuh kebijaksanaan, menyampaikan pelajaran hidup yang relevan dengan kecerdasan emosional. Humor dalam kisah ini menggambarkan kemampuan mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, dan mengatasi konflik dengan cara yang kreatif dan bijak. Dengan demikian, humor selain menjadi sarana hiburan juga menjadi medium pembelajaran emosional yang efektif.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dalam Humor Nasrudin Hoja menggunakan kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai kecerdasan emosional dalam humor Nasrudin Hoja. Pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber yang diambil berasal dari buku, artikel ilmiah, dan beberapa video youtube yang juga masih berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis makna emosional pada materi yang sudah dikumpulkan dari beberapa sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

1. Biografi Nasrudin Hoja

Banyak kisah humor yang datang dari berbagai tokoh. Salah satu tokoh humor yang terkenal dalam dunia islam adalah Nasrudin Hoja. Cerita-ceritanya tidak hanya melegenda di Tanah Arab, bahkan ceritanya sampai dikenal ke negeri China dan Rusia. Nasrudin Hoja begitu melegenda, sehingga membuatnya memiliki banyak panggilan yang disematkan padanya. Seperti “juha”, “djoha”, dan “djuha” yang merupakan panggilan dari negeri Arab untuknya. Nasrudin juga dipanggil dengan sebutan Abunawasi di sekitar Swahili kawasan Afrika, ia juga dipanggil Afangati di China, dan disebut Afandi di Asia tengah. Sedangkan untuk riwayat hidup Nasrudin Hoja memiliki banyak sekali teori, jadi tidak dapat diketahui pasti tentang bagaimana riwayat hidupnya. Namun ada beberapa sumber yang menjelaskan tentang Nasrudin Hoja diantaranya yaitu:

- a. Menurut Dianing Fitri dalam salah satu karya Muhammad Rajab An- Najjar yang berjudul “Nasrudin Hoja: Riwayat, Filsafat, dan Kisah-Kisahny”, disebutkan bahwa ia lahir pada abad ke-6 H, ia besar di Kuffah dan merupakan keturunan suku Fazarah. (Dianing Pra Fitri 2023 : 163-164)
- b. Nasrudin Hoja lahir di desa Khortu, Sivrihisar, Eskisehir yang merupakan salah satu provinsi di Turki yaitu Provinsi Konya, dan ia merupakan seorang ulama sufi. Dalam cerita Hodja “Saltukaname” yang merupakan manuskrip tertua ditulis pada tahun 1480 M menyebutkan, ia adalah penduduk asli di kota Sivrihisar. Pada buku cerita yang berada di perpustakaan nasional Paris juga disebutkan informasi yang

sama. Isi dari buku cerita tersebut menyebutkan Nasrudin hidup sekitar tahun 1208- 1284 M, dan ia wafat pada usia 76 tahun. Dengan adanya dokumen ini dapat menjadi bukti asli tempat kelahirannya. Pada tahun 1284-1285 M dalam tahun Islamnya adalah 683 H. Angka 386 tertulis di atas batu nisannya. Menurut mereka Hoja merupakan simbol humor sehingga dibaca dengan cara terbalik, yaitu 683. Dokumen yang dapat dipercaya salah satunya adalah angka 1383 atau dalam kalender islam 796 H yang ditemukan di dinding makamnya di Aksehir, dan hal ini menandakan ia wafat sebelum tahun tersebut. Batu nisan milik anak perempuannya yang bernama Fatima juga ditemukan di sana, dan bertuliskan 1327.

Ayahnya adalah seorang imam di kota kelahirannya, dan Riwayat pendidikan Nasrudin dimulai dalam keluarganya. Ada yang berpendapat bahwa Nasrudin berguru kepada ulama ternama yaitu Jalaludin Ar-Rumi (1207-1273) untuk belajar tasawuf dan ilmu fiqih di Konya. Tidak hanya kepada Jalaludin Ar-Rumi, Hoja juga belajar kepada Sayid Haji Ibrahim dan Sayid Mahmud Hayrani. Sejak ia kecil, ia sudah menunjukkan kecerdasan dan kejenakaannya. Saat telah selesai menuntut ilmu, Nasrudin diangkat menjadi hakim di kota Akshehir dan sekitarnya. Nasrudin Hoja mulai dikenal sebagai guru terpandang, dan ia juga mendirikan beberapa perguruan dan madrasah di kota. (Hefni, 2021: 311-312)

- c. Nasrudin Hoja hidup sekitar akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15, dan ia merupakan seorang ulama Turki. Nasrudin lahir pada tahun 776 H/1372 M di desa Khortu, Sivri Hisar, Anatolia Tengah, Turki. Nasrudin menggantikan kedudukan ayahnya sebagai seorang imam di kota kelahirannya, dan ia sebelumnya sudah mendapatkan pendidikan dari ayahnya yang merupakan seorang imam di desanya. Nasrudin Hoja juga setelah itu pindah untuk melanjutkan pendidikannya di kota Ak Shehir Propinsi Konya.

Nasrudin Hoja juga adalah guru sufi yang arif dan kaya dengan humor, karena selama mengajar atau latihan-latihan kerohanian terkadang ia menggunakan humor untuk membuka pikiran-pikiran muridnya. Nasrudin ialah seorang ulama dari Madzhab Hanafi, dan bidang ilmu yang sangat ia kuasai salah satunya adalah fikih. Nasrudin Hoja wafat pada tahun 836 H/1432 M dan di makamkan di kota Ak Shehir propinsi Konya. (Haris 2019 : 11-15)

2. Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Humor Nasrudin Hoja

Kecerdasan emosional adalah istilah yang diungkapkan oleh seorang psikologi yang bernama Peter Salovey ia berasal dari Harvard University dan juga John Mayer yang berasal dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Istilah ini diungkapkan untuk menjelaskan betapa pentingnya kualitas emosional bagi kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional ini memiliki ciri-ciri, yakni meliputi kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya serta menjadikan diri mampu bertahan meski dalam keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya. (Sarnoto dan Rahmawati 2020) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, serta menjalin hubungan yang harmonis dan kolaboratif dengan orang lain adalah definisi dari kecerdasan emosional. (Sudiartini et al. 2024)

Menurut Daniel Goleman dalam Shoni Rahmatullah kecerdasan bukan hanya *intelligence quotient* (IQ) melainkan *emotional quotient* (EQ). Hal ini dilatar belakangi oleh sebuah teori mengenai tes IQ yang menyatakan semakin tinggi IQ seseorang maka semakin cerdaslah dia. Namun seiring dengan berkembangnya riset dapat diketahui bahwa tes intelegensi banyak memiliki kekurangan sehingga munculah teori Daniel goleman, yang menyatakan bahwa IQ hanya berkontribusi 20% dalam kesuksesan manusia dan 80% nya dikembangkan oleh hal lain. (Amrozi, 2019 : 105-106)

Kecerdasan emosional sangatlah berperan penting dalam kehidupan manusia. Faktanya, banyak yang dikatakan cerdas secara intelektual namun kurang mampu untuk mengendalikan emosinya. Seperti dalam beberapa kasus, mahasiswa berinisial ARD yang bunuh diri, padahal ia dikenal sebagai seorang yang cerdas dimata dosennya. Indeks Predikat Kumulatif (IPK) nya pun cukup tinggi yakni 3,67 narasumber berkata apabila ia sampai diwisuda, dia akan lulus dengan mendapat pujian. (Bria, 2023) Ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual bukanlah penentu utama dalam kehidupan. Justru kecerdasan emosional yang lebih berperan dalam kehidupan seseorang.

Daniel Goleman merumuskan beberapa teori mengenai kecerdasan emosional, teori ini dikutip oleh Uliyatul Marfu'ah memberikan 5 teori yang berkaitan dengan kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

- a. Kesadaran diri
Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam memahami apa yang dirasakannya. Kesadaran diri yang dimiliki seseorang ini akan memberikan panduan pada dirinya sehingga mampu mengambil keputusan dengan tepat.
- b. Pengaturan diri
Pada aspek pengaturan diri ini berarti pengendalian seseorang terhadap emosinya. Bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya dengan baik dan mampu menempatkan emosi tersebut sesuai dengan kondisi. (Marfu'ah, 2024 : 118-124)
- c. Motivasi
Motivasi adalah hasrat yang digunakan untuk bertindak dan mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini memberikan bantuan untuk mengambil inisiatif dalam bertindak serta menjadi pendorong bagi diri agar dapat bertahan dalam menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan ekspektasi.
- d. Empati
Empati adalah cara seseorang memahami perasaan orang lain, memahami sudut pandang mereka, serta membangun hubungan yang saling percaya dan mampu beradaptasi dengan berbagai macam individu. (Amrozi, 2019 : 113-114)
- e. Keterampilan sosial
Arti dari keterampilan sosial ini adalah pengendalian seseorang terhadap emosinya ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial cenderung mampu membaca situasi dengan cermat, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, serta mampu berkolaborasi dengan baik. (Mahnizar, Nasution, dan Harahap 2023 : 655)

Dalam konteks humor, yang paling terpenting adalah kecerdasan pada sisi emosionalnya. Menurut Driver humor adalah sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang akan menimbulkan perasaan ingin tertawa. Berdasarkan kamus Encyclopedia Britannica, humor ialah sebuah stimulus yang cenderung akan mengeluarkan refleksi tertawa. (Warsah, Karolina, dan Hardiyanti 2020 : 251)

Salah satu tokoh sufi yang terkenal adalah Nasrudin Hoja. Dalam humor ini terkandung beberapa nilai yakni salah satunya adalah nilai kecerdasan emosional. Teori Daniel Goleman yang dijelaskan sebelumnya adalah teori yang akan dipakai oleh peneliti dalam memberikan analisis tentang nilai-nilai kecerdasan emosional dalam humor Nasrudin Hoja. Nilai-nilai kecerdasan emosional dalam humor Nasrudin Hoja menurut Daniel Goleman adalah sebagai berikut:

1) Humor Jangan Gampang Berkomentar

Chanel youtube Thoriqatuna mengunggah salah satu video dari Dr. Fahrudin Faiz. Dalam videonya Dr. Fahrudin faiz bercerita mengenai kisah Nasrudin Hoja dengan judul jangan gampang berkomentar. Beliau berkisah "suatu ketika Nasrudin memiliki kuda yang bagus, kemudian datang seorang raja yang tertarik dengan kudanya Nasrudin. "Hei, nasrudin kudamu bagus, saya beli yah berapapun harganya saya bayar." Katanya Nasrudin "oh saya sayang kuda ini tidak saya jual". Tetangganya banyak yang komentar "hei Nasrudin, bodoh sekali kamu mau dibeli berapapun ko ga dikasih, kuda itu kan bisa dibeli lagi." Katanya Nasrudin "suka-suka aku kuda nya juga kudaku, kamu tidak usah komentar, kamu ga paham situasinya kok". Besoknya ternyata kudanya hilang, tetangganya komen lagi "sudah dibilangin coba kemarin kamu kasih ke raja kan enak, kamu dapat uang." Besoknya kudanya pulang lagi bawa pulang kuda-kuda liar yang lain dari hutan. Tetangganya komentar lagi "wah, ternyata memang bener kamu, sekarang kamu punya banyak kuda." Terus karena yang dibawa banyak kuda liar, anaknya nyoba kuda ini terus jatuh, kakinya patah." Wah, dapat banyak komentar lagi dari tetangganya "ah, ternyata kudanya membawa bencana, rugi kamu Nasrudin." Eh ternyata ketika anaknya kakinya patah, panglima kerajaan datang ke kampung itu nyari anak-anak muda untuk jadi pasukan perang. Semuanya diangkut, kecuali anaknya Nasrudin karena kakinya patah. Komentar lagi semua tetangganya. Dr. Fahrudin Faiz berkata konsepnya Nasrudin sederhana "suka-suka ajalah, terserah yang komen." (Thoriqatuna, 2020)

Nilai-nilai kecerdasan emosional yang terkandung dalam kisah ini adalah:

a) Kesadaran diri

Dari kisah tersebut Nasrudin menunjukkan tingkat kesadaran diri yang tinggi. Ini terlihat ketika Nasrudin berkata kepada raja bahwa kudanya merupakan kuda kesayangannya, sehingga kuda itu tidak dijual meski ditawarkan dengan harga berapapun. Nasrudin memahami betul bahwa ia menyayangi kuda tersebut sehingga dia mempertahankannya meski harus menerima kritik. Ia juga sadar akan konsekuensinya, bahwa ia akan kehilangan keuntungan yang besar dengan tawaran yang telah diberikan raja. Meski berbagai kritik datang kepada Nasrudin. Nasrudin tetap yakin betul dengan apa yang dipilihnya, ia yakin terhadap kebenaran pilihannya. Sehingga, dia konsisten dengan apa yang dipilihnya, meskipun beberapa kali mendengar komentar orang lain.

b) Pengaturan diri

Kemampuan Nasrudin dalam mengelola emosinya sangat terlihat ketika tetangganya berkata bahwa ia bodoh karena tidak menjual kudanya, tapi Nasrudin memberikan tanggapan dengan santai, "Suka-suka aku, kudanya juga kudaku." Hal ini menunjukkan pengaturan diri yang kuat dalam menghadapi tekanan.

Nasrudin tetap tenang dan tidak bereaksi secara impulsif meskipun komentar negatif dan positif terus menerus datang. Ia tidak membiarkan komentar-komentar itu mengganggu pikirannya atau memengaruhi tindakannya. Seandainya Nasrudin tidak mampu mengendalikan emosinya dia akan terombang ambing mengikuti pendapat orang lain yang tidak diketahui ujungnya.

c) Motivasi

Motivasi Nasrudin bersumber dari prinsip hidup dan kebahagiaan dirinya, bukan dari validasi eksternal. Hal inilah yang mendorongnya untuk tetap konsisten dengan pilihannya, meskipun pendapat orang lain terus berubah-ubah. Motivasi ini membantu Nasrudin tetap teguh dalam setiap situasi.

2) Humor Lama Perjalanan

Suatu ketika Nasrudin sedang bekerja dikebunnya kemudian ada seseorang yang lewat tanya arah "pak kalau ke kota sana arahnya kemana yah" kemudian Nasrudin menunjukkan arah, lalu seseorang itu bertanya lagi "kira- kira berapa lama waktunya supaya saya bisa sampai kesana pak?" Nasrudin diam saja. Orang itu bertanya lagi "eh pak, berapa lama saya bisa sampai kesana" Nasrudin mengacuhkannya dengan terus bekerja. Sampai seseorang yang bertanya itu marah-marrah dan meninggalkan Nasrudin. Beberapa langkah seseorang itu berjalan, kemudian Nasrudin teriak "Tiga Jam" orang itu berbalik dan berkata sambil marah "loh, kenapa dari tadi diam aja pak" Nasrudin kemudian menjawab "kan aku harus melihat kecepatanmu berjalan, kalau kamu cepat berjalannya mungkin bisa sampai 2 jam, tapi dengan kecepatanmu itu yah 3 jam baru sampai." (Channel, 2018)

Nilai-nilai kecerdasan emosional yang terkandung dari kisah ini adalah:

a) Kesadaran diri

Nasrudin menunjukkan kesadaran diri yang tinggi dengan memahami bahwa jawaban yang akurat bergantung pada informasi yang relevan, seperti kecepatan berjalan si penanya. Ia tidak terburu-buru menjawab pertanyaan sebelum memiliki data yang cukup. Kesadaran ini menunjukkan bahwa Nasrudin memahami pentingnya memberikan respons yang sesuai dengan situasi.

b) Pengaturan diri

Nasrudin mampu mengendalikan emosinya meskipun si penanya terus-menerus bertanya dan mungkin membuatnya terganggu. Alih-alih memberikan jawaban yang sembarangan atau bereaksi secara impulsif, Nasrudin tetap tenang melanjutkan pekerjaannya, dan menunggu hingga ia memiliki informasi yang diperlukan sebelum memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa Nasrudin memiliki pengendalian diri yang baik.

c) Empati

Nasrudin memahami kebutuhan si penanya untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai Kota Batu. Namun, ia juga menyadari bahwa jawaban yang ia berikan harus relevan dengan kondisi si penanya, yaitu kecepatan berjalan. Dengan menunggu dan mengamati, Nasrudin berusaha memberikan jawaban yang paling sesuai dengan situasi.

3) Humor Hidup Harus Punya Prinsip

Suatu ketika Nasrudin berjalan-jalan bersama anaknya sambil membawa keledai. Karena sayang dengan anaknya akhirnya Nasrudin meminta anaknya untuk naik di atas keledainya Nasrudin yang jalan. Kemudian nasrudin mendengar seseorang yang berkata “anak muda tapi tidak menghormati yang tua, harusnya yang tua yang naik yang muda yang menuntun kan anak muda lebih kuat dan sehat”. Akhirnya ganti posisi nasrudin yang diatas anaknya yang menuntun keledainya, namun baru berjalan beberapa meter ada lagi yang berkomentar “orang tuanya itu keterlaluannya anaknya dibiarkan berjalan sementara dia menumpangi keledai.” Akhirnya mendengar itu Nasrudin berkata kepada anaknya “yasudahlah nak ayo kita naiki saja bersama-sama keledai ini.” Baru beberapa meter berjalan lagi ternyata masih ada lagi yang komentar “wah aneh yah orang itu keledai seringkih itu dinaiki dua orang secara bersama-sama.” Akhirnya karena komentar itu Nasrudin dan anaknya turun dari keledai dan jalan bersama-sama. Namun tetap saja masih ada lagi orang yang berkomentar “ah orang kok bodoh sekali bawa keledai bukannya dinaiki malah dituntun.” Kemudian Nasrudin berkata kepada anaknya “nak jika engkau memiliki keledai jangan sampai engkau mencukur bulu keledaimu di hadapan orang banyak, sebagian akan berkata engkau mencukur terlalu sedikit dan sebagian lagi berkata engkau mencukur terlalu banyak, hingga pada akhirnya keledaimu tidak akan punya ekor sama sekali.” (Makrifat Tv, 2020)

Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah ini adalah nilai empati. Ini dibuktikan pada akhir kisahnya ketika Nasrudin menasehati anaknya ia menunjukkan empati dengan memahami bahwa setiap orang akan memiliki perspektif yang berbeda sehingga seharusnya kita tidak perlu risau dengan pendapat orang lain.

4) Humor Api

Suatu ketika di hari jum'at mullah Nasrudin menjadi imam shalat jum'at. Namun belum lama ia berkhotbah jama'ah sudah terlihat terkantuk-kantuk bahkan ada yang tertidur. Melihat hal itu Nasrudin berteriak api, api, api. Semua jamaah terbangun dan menoleh ke kanan kiri dengan kebingungan. Kemudian bertanya kepada Nasrudin “dimana apinya mullah?”

Nasrudin melanjutkan khotbahnya tanpa menghiraukan yang bertanya, Nasrudin berkata “Api neraka yang dahsyat akan membakar mereka yang lalai dalam ibadahnya” (Haris 2019 : 48)

Nilai-nilai kecerdasan emosional yang terkandung pada cerita ini adalah :

a) Kesadaran Diri

Nasrudin menunjukkan tingkat kesadaran diri yang tinggi dengan mengenali situasi di mana jamaah mulai terkantuk-kantuk. Ia memahami bahwa khotbahnya tidak berhasil menarik perhatian jamaah. Kesadaran ini menunjukkan bahwa ia mampu mengevaluasi dampak tindakannya terhadap audiens dan situasi di sekitarnya.

b) Pengaturan Diri

Alih-alih bereaksi negatif terhadap jamaah yang tertidur, Nasrudin mampu mengendalikan emosinya. Ia tidak menunjukkan rasa marah maupun frustrasi secara langsung. Sebagai gantinya, ia menggunakan pendekatan yang kreatif dan terkendali dengan meneriakkan "api" untuk membangunkan jamaah. Tindakannya adalah contoh pengelolaan diri yang baik dalam menghadapi situasi sulit.

c) Empati

Nasrudin memahami kondisi jamaah yang mulai kehilangan konsentrasi. Ia menyadari bahwa membangunkan mereka dengan cara yang kasar atau langsung mengkritik mereka dapat menciptakan rasa tidak nyaman. Dengan menggunakan metafora "api," ia menyampaikan pesan tanpa menyinggung perasaan mereka. Ini menunjukkan kemampuannya untuk memahami perasaan orang lain.

d) Keterampilan Sosial

Nasrudin memanfaatkan keterampilan sosialnya dengan cara yang inovatif dan efektif. Teriakan "api" menjadi cara untuk menarik perhatian tanpa menyalahkan jamaah secara langsung. Setelah menarik perhatian mereka, ia melanjutkan khotbah dengan pesan moral yang jelas, menunjukkan kemampuannya dalam memengaruhi dan berkomunikasi dengan audiens.

3.2 Pembahasan

Humor yang dikisahkan oleh Nasrudin Hoja tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kecerdasan emosional yang kuat, seperti kesadaran diri dan pengaturan emosi. Dalam kisah “Jangan Gampang Berkomentar”, Nasrudin menunjukkan tingkat kesadaran diri yang tinggi dengan mempertahankan prinsipnya meski mendapat banyak komentar negatif dari orang-orang di sekitarnya. Penelitian oleh Marfu’ah (2024) menekankan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan mengenali perasaan, kekuatan, dan keterbatasan diri yang berperan penting dalam pengambilan keputusan yang tepat. Selain itu, kemampuan Nasrudin untuk tetap tenang meskipun mendapat tekanan dari lingkungannya mencerminkan aspek pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi agar tetap produktif dalam kondisi apapun (Mahnizar et al., 2023).

Aspek motivasi sebagai bagian dari kecerdasan emosional juga tergambar dalam kisah-kisah Nasrudin. Dalam cerita tersebut, Nasrudin mempertahankan pilihannya tanpa terpengaruh oleh validasi sosial, menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat. Hal ini sejalan dengan temuan Sudiartini et al. (2024) yang menyatakan bahwa individu dengan motivasi tinggi cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas dan kemampuan bertahan dalam kondisi penuh tekanan. Daniel Goleman sendiri menyebut motivasi sebagai pilar penting dalam kecerdasan emosional karena mendorong individu untuk terus berkembang dan beradaptasi secara positif terhadap tantangan (Marfu’ah, 2024).

Nilai empati dalam humor Nasrudin Hoja juga terlihat jelas, terutama dalam kisah “Hidup Harus Punya Prinsip”. Ketika ia memberi pelajaran kepada anaknya mengenai pentingnya memiliki prinsip sendiri meski mendapat banyak komentar dari masyarakat, ia sejatinya sedang mengajarkan pemahaman terhadap sudut pandang orang lain tanpa harus mengorbankan jati diri. Menurut Warsah et al. (2020), empati adalah kunci dalam membangun hubungan sosial yang sehat karena memungkinkan individu memahami kondisi emosional orang lain. Demikian pula, Mahnizar et al. (2023) menjelaskan bahwa empati menjadi landasan keterampilan sosial yang baik karena menciptakan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan respon yang tepat.

Keterampilan sosial, sebagai elemen terakhir dari kecerdasan emosional, juga tampak dalam cerita Nasrudin berjudul “Api”. Alih-alih menegur jamaah yang tertidur saat khutbah, Nasrudin menggunakan strategi retorika yang humoris dengan berteriak “api”, yang kemudian diikuti penjelasan moral yang menyentuh. Ini menunjukkan kemampuannya membaca situasi sosial dan mengkomunikasikan pesan dengan cara yang tidak ofensif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sarnoto & Rahmawati (2020) yang menyebutkan bahwa humor dapat digunakan sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan emosional dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam pendidikan.

Keseluruhan kisah Nasrudin Hoja menegaskan bahwa kecerdasan emosional dapat ditanamkan melalui pendekatan yang ringan dan menghibur. Humor yang sarat pesan moral tidak hanya mendorong refleksi diri, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh secara emosional. Dalam konteks pendidikan, kisah-kisah ini dapat dijadikan media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, sebagaimana dijelaskan oleh Sudiartini et al. (2024) bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai emosional dapat meningkatkan iklim psikologis positif di kelas. Dengan demikian, humor bukan sekadar hiburan, melainkan media efektif dalam internalisasi nilai-nilai kehidupan yang berakar pada kecerdasan emosional (Amrozi, 2019).

4. KESIMPULAN

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengenal, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan membangun interaksi sosial yang kolaboratif dengan orang lain. Menurut pendapat Daniel Goleman menyatakan bahwa faktor pendukung kesuksesan seseorang tidak hanya dari IQ saja, akan tetapi kecerdasan emosional (EQ) ini juga menjadi faktor pendukung kesuksesan seseorang. Teori Daniel Goleman yang dikutip oleh Uliyatul Marfu’ah memberikan 5 teori yang berkaitan dengan kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Dalam konteks humor, kecerdasan emosional ini sangatlah penting. Salah satu tokoh sufi yang terkenal dengan humornya ialah Nasrudin Hoja. Dalam humornya tidak hanya tentang kelucuannya saja, akan tetapi terkandung juga beberapa nilai yakni salah satunya adalah kecerdasan emosional. Dari beberapa cerita-cerita humor Nasrudin yang sudah diteliti membuktikan bahwa kecerdasan emosional sangat diperlukan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu IQ dan EQ ini sama-sama saling melengkapi dan mendukung seseorang untuk mencapai kesuksesannya, karena kecerdasan emosional dapat membantu seseorang untuk mengenali dirinya sendiri, memotivasi dan bersosialisasi.

Dengan menganalisis nilai-nilai kecerdasan emosional yang terkandung dalam humor Nasrudin Hoja, dapat membantu mengenali diri sendiri dan mengetahui bagaimana kecerdasan emosional bisa bermanfaat dan berguna dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrozi, Shoni Rahmatullah. 2019. "Pemikiran Daniel Goleman Dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Kontribusi Pemikiran Daniel Goleman dalam Buku Emotional Intelligence Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia)." *Al'Adalah* 22(2):5–16.
- Bria, Yufengki. 2023. "Sosok Mahasiswa Unika yang Gantung Diri di Mata Dosen, Baik dan Cerdas." 3 November. Diambil (<https://www.detik.com/bali/nusra/d-7017673/sosok-mahasiswa-unika-yang-gantung-diri-di-mata-dosen-baik-dan-cerdas>).
- Channel, MJS. 2018. "Ngaji Filsafat 201 : Nasrudin Hoja Part 3." 12 September. Diambil (<https://youtu.be/-DvkPrrqBas?si=8TXHiTZdMsvBhZiX>)
- Dianing Pra Fitri. 2023. "Nilai-nilai Dakwah dalam Anekdote Humor Sufi Nasrudin Hoja." *Jurnal Manajemen Dakwah* 4(163–164).
- Haris, Syamsuddin. 2019. *Kitab Gelak Tawa Nasrudin Hoja S*. Yogyakarta: Araska.
- Hefni, Ayis Mukholik dan Wildan. 2021. "Nalar Sufistik dan Satire Nashruddin." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 07(02):311–12.
- Irfani, Vivi, dan Alam Tarlam. 2023. "Potensi Manusia Dalam Perspektif Islam : Menggali Potensi Diri Untuk Kesempurnaan Spiritual." *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):63–75.
- Mahnizar, F., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Ahkam*, 2(3), 651–659.
- Mahnizar, Fauziah, Hasnah Nasution, dan Aprilinda M. Harahap. 2023. "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)." *Ahkam* 2(3):651–59.
- Makrifat Tv. 2020. "Nasehat Nasrudin Hoja Part 1 | Ngaji Filsafat | Dr. Fahrudin Faiz | Sufi." 7 Oktober. Diambil (<https://youtu.be/PQg-8CMpMuE?si=g7Pd1j9Vt30GSIFb>).
- Marfu'ah, Uliyatul. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman Dalam Al-Qur'an*. Ma'alim: *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–126. DOI: 10.21154/maalim.v5i1.8675
- Marfu'ah, Uliyatul. 2024. "Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman Dalam Al-Qur'an." *Ma'alim : Jurnal Pendidikan Islam* 5(1):109–26. doi: 10.21154/maalim.v5i1.8675.
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Statement*, 10(1), 21–38.

- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Sri Tuti Rahmawati. 2020. “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al- Qur’an.” *Statement* 10(1):21–38.
- Sudiartini, N. W. A., et al. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Sudiartini, Ni Wayan Ari, Siti Mukaromah, Ganjar Winata Martoatmajo, Luhglatno, Tjitjik Hamidah, Fatimah El Zahraa, Erny Hurtabarat, Rabiyatul Adawiyah, Irna Sjafei, M. Badrun, Mira Rizki Wijayani, Tri Yuni Hendrowati, Ma’ruf, Mia Anita Lestari, dan Freddy Triono. 2024. *Kecerdasan Emosional*. Cet. 1. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Thoriqatuna. 2020. “Kisah Nashruddin Hoja – Ustadz Dr. Fahrudin Faiz.” 20 Februari. Diambil (<https://youtu.be/7D3zUOahUic?si=8XzbtOSJ5aS27f31>).
- Warsah, I., Karolina, A., & Hardiyanti, Y. S. D. (2020). Sense Of Humor Relevansinya Terhadap Teaching Styles (Telaah Psikolog Pendidikan Islam). *Jurnal Ar-Risalah*, 18(2), 251–258.
- Warsah, Idi, Asri Karolina, dan Yesa Satria Dwi Hardiyanti. 2020. “Sense Of Humor Relevansinya Terhadap Teaching Styles (Telaah Psikolog Pendidikan Islam).” *Jurnal Ar-Risalah* XVIII(2):251